

BAHASA DAN KECERDASAN ANAK

Oleh: Ratna Wahyu Pusari ⁸

Abstract

Language is a communication tool to convey one's intent or purpose. In this paper, language development is very important to support other developments. Today, children's language development has less serious attention. Because most people assume if children can not speak is a natural thing. But communication between the child can be well maintained with the language so the child can build a relationship, and it is not surprising that the language is considered as one indicator of success of a child. Children that has a lot of talking, sometimes reflected of an intelligent child. This intelligence is an ability to use words effectively, whether oral or written. In other words, covered all the way to communicate, where thoughts and feelings expressed in the form of a symbol or symbols to express a sense, such as using oral, written, sign numbers, painting, and the mimic face.

Keywords: language, intelligence.

PENDAHULUAN

Bahasa dan kecerdasan adalah dua wilayah yang saling berhubungan. Bahasa menentukan kecerdasan, dan kecerdasan bisa diletakkan melalui penggunaan bahasa. Sebagian orang akan terkejut apabila mendengar pernyataan yang demikian ini. Mereka mengira bahwa bahasa dan kecerdasan tidak berhubungan sama sekali.

Menurut sebagian orang, persoalan bahasa adalah persoalan komunikasi, dan hanya sebatas komunikasi. Komunikasi merujuk pada pengertian terhadap kata ini sendiri, berarti hubungan, kabar, atau pemberitahuan, antara orang yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi adalah cara untuk memberitahu kepentingan, maksud, tujuan, atau bahkan sikap antara orang yang satu dengan yang lain. Tanpa komunikasi, maksud, tujuan, atau bahkan sikap seseorang itu sulit untuk dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Dan bahasa adalah jembatan untuk memperlancar komunikasi. Orang bisa memahami betapa pentingnya bahasa dalam komunikasi ini ketika orang tersebut kebetulan bertemu dan “bercakap-cakap” dengan orang yang bisu. Seseorang akan menyadari betapa berharganya bahasa yang orang miliki,

sehingga betapa merepotkannya seseorang harus bercakap-cakap dengan seseorang yang tidak mampu menggunakan bahasa seperti orang lain.

Bahasa dan dunia anak adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa adalah suatu persoalan yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua, dan sangat dibutuhkan untuk dilisankan bayi. Banyak orang tua yang merasa gagal dalam mengajarkan bahasa pada anak. Orang tua yang lain tampak tidak terlalu mementingkan persoalan yang satu ini.

Sebagai orang tua kita tidak bisa seperti yang demikian itu. Orang tua harus tetap memperhatikan pentingnya perkembangan bahasa pada anak di satu sisi, dan pentingnya mengajarkan bahasa yang cerdas kepadanya di sisi lain. Dan orang tua baru akan bisa memperhatikan hal ini dengan syarat orang tua sedikit banyak memahami dunia balita kita. Mengapa dunia balita? Sebab dunia inilah yang membutuhkan kehadiran orang tua dengan pengajaran bahasa untuk melesatkan kecerdasan anak.

FASE PERKEMBANGAN ANAK

Perkembangan bahasa terbagi atas dua periode besar, yaitu: periode Prelinguistik (0-1 tahun) dan Linguistik (1-5 tahun). Mulai periode linguistik inilah mulai saat anak mengucapkan kata kata yang, pertama. Yang merupakan saat paling menakjubkan bagi orang tua. Periode linguistic dibagi menjadi 3 fase, yaitu:

1. Fase satu kata atau Holofrase.

Pada fase ini anak mempergunakan satu kata untuk menyatakan pikiran yang kompleks, baik yang berupa keinginan, perasaan atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas. Misalnya kata duduk, bagi anak dapat berarti “saya mau duduk”, atau kursi tempat duduk, dapat juga berarti “mama sedang duduk”. Orang tua baru dapat mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan oleh anak tersebut, apabila kita tahu dalam konteks apa kata tersebut diucapkan, sambil mengamati mimik (raut muka) gerak serta bahasa tubuh lainnya. Pada umumnya kata pertama yang diucapkan oleh anak adalah kata benda, setelah beberapa waktu barulah disusul dengan kata kerja.

2. Fase lebih dari satu kata

Fase dua kata muncul pada anak berusia sekitar 18 bulan. Pada fase ini anak sudah dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. Kalimat tersebut kadang-kadang terdiri dari pokok kalimat dan predikat, kadang-kadang pokok kalimat dengan obyek dengan tata bahasa yang tidak benar. Setelah dua kata, munculah kalimat dengan tiga kata, diikuti oleh empat kata dan seterusnya. Pada periode ini bahasa yang digunakan oleh anak tidak lagi egosentris, dari dan untuk dirinya sendiri. Mulailah mengadakan komunikasi dengan orang lain secara lancar. Orang tua mulai melakukan tanya jawab dengan anak secara sederhana. Anak pun mulai dapat bercerita dengan kalimat-kalimatnya sendiri yang sederhana.

3. Fase ketiga adalah fase diferensiasi

Periode terakhir dari masa balita yang berlangsung antara usia dua setengah sampai lima tahun. Ketrampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat. Dalam berbicara anak bukan saja menambah kosakatanya yang mengagumkan akan tetapi anak mulai mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya, terutama dalam pemakaian kata benda dan kata kerja. Anak telah mampu mempergunakan kata ganti orang “saya” untuk menyebut dirinya, mampu mempergunakan kata dalam bentuk jamak, awalan, akhiran dan berkomunikasi lebih lancar lagi dengan lingkungan. Anak mulai dapat mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, member! tahu dan bentuk-bentuk kalimat lain yang umum untuk satu pembicaraan “gaya” dewasa.

IMPLEMENTASI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Implementasi pengembangan bahasa pada anak tidak terlepas dari berbagai teori yang dikemukakan para ahli. Berbagai pendapat tersebut tentu saja tidak semuanya sama, namun perlu dipelajari agar orang tua atau pendidik dapat memahami apa saja yang mendasari dalam penerapan pengembangan bahasa pada anak usia dini. Pemahaman akan berbagai teori dalam pengembangan bahasa dapat

mempengaruhi dalam menerapkan metoda yang tepat bagi implementasi terhadap pengembangan bahasa anak itu sendiri sehingga diharapkan orang tua atau pendidik mampu mencari dan membuat bahan pengajaran yang sesuai dengan tingkat usia anak. Adapun beberapa teori yang dapat dijadikan rujukan dalam implementasi pembelajaran bahasa adalah:

- 1) Teori behaviorist oleh Skinner, mendefinisikan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh perilaku yang dibentuk oleh lingkungan eksternalnya, artinya pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengkondisian stimulus yang menimbulkan respon. Perubahan lingkungan pembelajaran dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku anak secara bertahap. Perilaku positif jika diperkuat cenderung untuk diulangi lagi karena pemberian penguatan secara berkala dan disesuaikan dengan kemampuan anak akan efektif untuk membentuk perilaku anak. Latihan yang diberikan kepada anak harus dalam bentuk pertanyaan (stimulus) dan jawaban (respon) yang dikenalkan anak melalui tahapan-tahapan, mulai dari yang sederhana sampai pada yang lebih rumit contoh: sistem pembelajaran drilling. Anak akan memberikan respon pada setiap pembelajaran dan dapat segera memberikan balikan. Di sini Pendidik perlu memberikan penguatan terhadap hasil kerja anak yang baik dengan pujian atau hadiah.
- 2) Teori Nativist oleh Chomsky, mengutarakan bahwa bahasa sudah ada di dalam diri anak. Pada saat seorang anak lahir, dia telah memiliki seperangkan kemampuan berbahasa yang disebut ‘Tata Bahasa Umum’ atau ‘Universal Grammar’. Meskipun pengetahuan yang ada di dalam diri anak tidak mendapatkan banyak rangsangan, anak akan tetap dapat mempelajarinya. Anak tidak sekedar meniru bahasa yang dia dengarkan, tapi ia juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada, hal ini karena anak memiliki sistem bahasa yang disebut Perangkat Penguasaan Bahasa (Language Acquisition Devise/LAD). Teori ini berpengaruh pada pembelajaran bahasa dimana anak perlu mendapatkan model pembelajaran

bahasa sejak dini. Anak akan belajar bahasa dengan cepat sebelum usia 10 tahun apalagi menyangkut bahasa kedua (second language). Lebih dari usia 10 tahun, anak akan kesulitan dalam mempelajari bahasa.

- 3) Teori Constructive oleh Piaget, Vigotsky dan Gardner, menyatakan bahwa perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain sehingga pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir. Pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa adalah anak akan dapat belajar dengan optimal jika diberikan kegiatan sementara anak melakukan kegiatan perlu didorong untuk sering berkomunikasi. Adanya anak yang lebih tua usianya atau orang dewasa yang mendampingi pembelajaran dan mengajak bercakap-cakap akan menolong anak menggunakan kemampuan berbahasa yang lebih tinggi atau melejitkan potensi kecerdasan bahasa yang sudah dimiliki anak. Oleh karena itu pendidik perlu menggunakan metode yang interaktif, menantang anak untuk meningkatkan pembelajaran dan menggunakan bahasa yang berkualitas.

Dalam berbahasa, anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Apabila anak berhasil menuntaskan tugas yang satu, maka berarti juga ia dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya. Keempat tugas tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman

Kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Bayi memahami bahasa orang lain, bukan memahami kata-kata yang diucapkannya, tetapi dengan memahami kegiatan/gerakan atau *gesture*-nya (bahasa tubuh)

- b. Pengembangan perbendaharaan kata

Perbendaharaan kata-kata anak berkembang dimulai secara tempo pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra-sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.

c. Penyusunan kata-kata menjadi kalimat

Kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai “gesture” untuk melengkapi cara berpikirnya. Contoh, anak menyebut “bola” sambil menunjuk bola itu dengan jarinya. Kalimat tunggal itu berarti “tolong ambilkan bola untuk saya”. Seiring meningkatnya usia anak dan keleluasaan pergaulannya, tipe kalimat yang diucapkannya pun semakin panjang dan kompleks.

Menurut Davis, Garrison & McCarthy (E. Hurlock, 1956), anak yang cerdas, anak wanita dan anak yang berasal dari keluarga berada, bentuk kalimat yang diucapkannya itu lebih panjang dan kompleks dibandingkan dengan anak yang kurang cerdas, anak pria dan anak yang berasal dari keluarga miskin.

d. Ucapan

Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orangtuanya). Pada usia bayi, antara 11-18 bulan, umumnya mereka belum dapat berbicara atau mengucapkan kata-kata secara jelas, sehingga sering tidak dimengerti maksudnya. Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar tiga tahun. Hasil studi tentang suara dan kombinasi suara menunjukkan bahwa anak mengalami kemudahan dan kesulitan dalam huruf-huruf tertentu. Huruf yang mudah diucapkan yaitu huruf hidup (vocal): a, I, u, e, dan huruf mati (konsonan): t, p, b, m, dan n. sedangkan yang sulit diucapkan adalah huruf mati tunggal: z, w, s, dan g dan huruf mati rangkap (diftong): st, str, sk, dan dr.

MEMANFAATKAN KEKUATAN BAHASA PADA ANAK

Melihat, mengecap, merasa, membau, mendengar, dan bersuara merupakan bagian dari proses yang bersifat alami dan fitri pada diri seorang bayi, demikian halnya yang dimiliki seorang bayi. Kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seorang bayi merupakan kemampuan bawaan. Artinya potensi seorang bayi untuk bisa berbahasa merupakan potensi yang telah ditanamkan oleh Allah SWT dalam diri semua bayi.

Sebagian ahli mengatakan bahwa kemampuan berbahasa bukanlah bersifat bawaan. Menurut mereka, bayi tidak bisa berbahasa apa-apa, dan yang membuat dirinya mampu berbahasa adalah orang-orang yang berada di sekitarnya. Untuk membuktikannya, beberapa orang member contoh seorang bayi manusia yang diasuh oleh binatang. Bayi manusia tersebut tidak bisa berbahasa manusia, tetapi bisa berbahasa binatang. Film Tarzan juga terinspirasi dari gagasan seperti itu.

Sesungguhnya bayi manusia yang diasuh oleh binatang dan akhirnya hanya bisa berbicara dan berbahasa binatang (jika kisah itu benar) adalah hal yang niscaya terjadi, tetapi mengatakan bahwa bayi tidak memiliki kemampuan bahasa yang bersifat bawaan adalah perkataan yang amat tolol yang pernah kita dengar. Terhadap orang-orang yang mengatakan demikian ini perlu kita ajukan pertanyaan: Masuk akal apakah apabila seorang bayi tidak memiliki kemampuan bahasa yang bersifat bawaan maka dia bisa dibahasakan dengan bahasa manusia atau bahasa binatang? Ini adalah hal yang mustahil. Adalah mustahil tanpa adanya kemampuan bahasa yang bersifat bawaan, seorang bayi yang diasuh oleh binatang sekalipun sanggup berbahasa binatang. Apabila bayi tidak memiliki kemampuan bahasa yang bersifat bawaan pun-yang mampu menjadikan bayi berbicara, entah memakai bahasa manusia atau bahasa binatang.

POTENSI ANAK BERBICARA

Potensi anak berbicara bisa didukung oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Kematangan alat berbicara

Kemampuan berbicara juga tergantung pada kematangan alat-alat berbicara. Misalnya tenggorokan, langit-langit, lebar rongga mulut dan lain-lain dapat mempengaruhi kematangan berbicara. Alat-alat tersebut baru dapat berfungsi dengan baik setelah sempurna dan dapat membentuk atau memproduksi suatu kata dengan baik sebagai permulaan berbicara.

2. Kesiapan berbicara

Kesiapan mental anak sangat bergantung pada pertumbuhan dan kematangan otak. Kesiapan dimaksud biasanya dimulai sejak anak berusia antara 12-18 bulan, yang disebut *teachable moment* dari perkembangan bicara. Pada saat inilah anak betul-betul sudah siap untuk belajar bicara yang sesungguhnya. Apabila tidak ada gangguan anak akan segera dapat berbicara sekalipun belum jelas maksudnya.

3. Adanya model yang baik untuk dicontoh oleh anak.

Anak dapat membutuhkan suatu model tertentu agar dapat melafalkan kata dengan tepat untuk dapat dikombinasikan dengan kata lain sehingga menjadi suatu kalimat yang berarti. Model tersebut dapat diperoleh dari orang lain, misalnya orang tua atau saudara, dari radio yang sering didengarkan atau dari TV, atau aktor film yang bicaranya jelas dan berarti. Anak akan mengalami kesulitan apabila tidak pernah memperoleh model sebagaimana disebutkan diatas. Dengan sendirinya potensi anak tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya.

4. Kesempatan berlatih

Apabila anak kurang mendapatkan latihan keterampilan berbicara akan timbul frustrasi dan bahkan sering kali marah yang tidak dimengerti penyebabnya oleh orang tua atau lingkungannya. Pada gilirannya anak kurang memperoleh motivasi untuk belajar berbicara yang pada umumnya disebut “anak ini lamban” bicaranya.

5. Motivasi untuk belajar dan berlalih

Memberikan motivasi dan melatih anak untuk berbicara sangat penting bagi anak karena untuk memenuhi kebutuhannya untuk memanfaatkan potensi anak. Orang tua hendaknya selalu berusaha agar motivasi anak untuk berbicara jangan terganggu atau tidak mendapatkan pengarahan.

6. Bimbingan

Bimbingan bagi anak sangat penting untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu hendaknya orang tua suka memberikan contoh atau model bagi anak, berbicara dengan pelan yang mudah diikuti oleh anak dan orang tua siap memberikan kritik atau membetulkan apabila dalam berbicara anak berbuat suatu kesalahan. Bimbingan tersebut sebaiknya selalu dilakukan secara terus menerus dan konsisten sehingga anak tidak mengalami kesulitan apabila berbicara dengan orang lain.

LANGKAH-LANGKAH MEMBANTU PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Berikut adalah langkah-langkah untuk membantu perkembangan bahasa anak:

1. Membaca

Kegiatan ini adalah kegiatan yang paling penting yang dapat anda lakukan bersama anak anda setiap hari. Ketika anda membaca, tunjuklah gambar yang ada di buku dan sebutkan nama dari gambar tersebut keras-keras. Mintalah anak anda untuk menunjuk gambar yang sama dengan yang ada sebutkan tadi. Buatlah kegiatan membaca menjadi menyenangkan dan menarik bagi anak anda, dan lakukanlah setiap hari. Membaca tidaklah harus membaca tulisan melainkan bisa membaca gambar. Maka carilah buku yang gambarnya besar dan focus pada satu ide.

2. Berbicaralah mengenai kegiatan sederhana yang anda dan/atau anak anda lakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana

3. Perkenalkan kata-kata baru pada anak anda setiap hari, dapat berupa nama-nama tanaman, nama hewan ataupun nama makanan yang anda siapkan baginya

4. Cobalah untuk tidak menyelesaikan kalimat anak anda. Berikan kesempatan baginya untuk menemukan sendiri kata yang tepat yang ingin dia sampaikan.
5. Berbicaralah pada anak anda setiap hari, dan pandanglah mereka ketika anda berbicara atau mendengarkan mereka. Biarkan mereka tahu bahwa mereka sangat penting bagi anda.

SIMPULAN

Ketika anak masih dalam kandungan hingga umurnya menjelang memasuki usia sekolah memiliki dua tujuan penting. Pertama, mengajarkan bahasa pada anak sehingga anak lebih cepat berbahasa secara lisan, entah ditunjukkan dengan cepatnya ia mengucapkan kata atau nama secara tepat dan memiliki makna, maupun memiliki perbendaharaan kata atau nama yang banyak. Kedua, melesatkan kecerdasan anak melalui bahasa. Banyak orang tua telah menyadari dan memahami tujuan pertama diatas, sedangkan masih banyak orang tua tidak menyadari dan tidak memahami tujuan yang kedua tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhyidin, Muhammad. 2007. *Bahasa dan Kecerdasan Bayi*. Nidia Pustaka: Yogyakarta
- Subyantoro. 2007. *Gangguan Berbahasa*. Cipta prima Nusantara: Semarang